

**PEMANFAATAN BAMBU OLEH MASYARAKAT SUKU DAYAK
BANYADU DI DESA PADANG PIO KECAMATAN
BANYUKE HULU KABUPATEN LANDAK**

SKRIPSI

**INDRA
NIM. G101181174**



**FAKULTAS KEHUTANAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2025**

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI SERTA PEMEGANG HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul Pemanfaatan Bambu Oleh Masyarakat Suku Dayak Banyadu Di Desa Padang Pio Kecamatan Banyuke Hulu Kabupaten Landak adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini. Hak cipta skripsi serta berbagai penemuan ilmiah dalam skripsi dipegang oleh mahasiswa dan pembimbing.

Pontianak, Januari 2025

Indra
NIM G1011181174

ABSTRAK

INDRA. Pemanfaatan Bambu Oleh Masyarakat Suku Dayak Banyadu Di Desa Padang Pio Kecamatan Banyuke Hulu Kabupaten Landak. Dibimbing oleh HIKMA YANTI dan NURHAIDA.

Bambu merupakan tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Padang Pio untuk kebutuhan sehari-hari. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisis jenis, bagian, pemanfaatan, cara pengolahan dan bentuk pemanfaatan bambu oleh masyarakat Suku Dayak Banyadu di Desa Padang Pio Kecamatan Banyuke Hulu Kabupaten Landak. Penelitian ini menggunakan metode survey/jelajah. Pengumpulan data dilakukan wawancara dengan pemilihan responden menggunakan teknik *proposive sampling*. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 9 jenis bambu yang dimanfaatkan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Pandang Pio yaitu (*Bambusa vulgaris* Schrad ex Wendl), (*Gigantochloa Levis* (Blanco) Merr), (*Gigantochloa hasskarliana* (kurz) Backer ex Heyne), (*Schizostachyum brachycladum* Kurz), (*Schizostachyum brachycladum* Kurz), (*Schizostachyum silicatum* Widjaja), (*Dendrocalamus hirtellus* Ridl), (*Gigantochloa balui* K. M. Wong), (*Schizostachyum flexuosum* Widjaja). Bentuk-bentuk pemanfaatan bambu dikategorikan sebagai bahan konstruksi, pangan, alat masak, anyaman, ritual adat, alat bantu pertanian, mainan tradisional, dan alat bantu pertanian. Untuk nilai penggunaan tertinggi (UV=1) yaitu bambu Tali, bambu Lemang, dan bambu Tamiyang. Nilai (Fidelity Level) FL tertinggi (100%) yaitu bambu Kayan, yang dimanfaatkan sebagai anyaman, bambu Gading, dan bambu Tamiyang, yang dimanfaatkan sebagai ritual adat.

Kata Kunci: Bambu, Banyuke Hulu, Desa Padang Pio, Landak, Pemanfaatan

ABSTRACT

INDRA. Utilization of Bamboo by the Dayak Banyadu Tribe in Padang Pio Village, Banyuke Hulu District, Landak District. Supervised by HIKMA YANTI and NURHAIDA.

Bamboo is a plant that is used by the people of Padang Pio Village for their daily needs. The purpose of this study was to describe and analyze the types, parts, utilization, methods of processing and forms of bamboo utilization by the Dayak Banyadu people in Padang Pio Village, Banyuke Hulu District, Landak District. This research uses survey/roaming method. Data collection was carried out by interviews with the selection of respondents using a proposive sampling technique. Based on the results of the study, it was found that 9 types of bamboo were used by the people of Pandang Pio Village, namely (*Bambusa vulgaris* Schrad ex Wendl), (*Gigantochloa Levis* (Blanco) Merr), (*Gigantochloa hasskarliana* (kurz) Backer ex Heyne), (*Schizostachyum brachycladum* Kurz), (*Schizostachyum brachycladum* Kurz), (*Schizostachyum silicatum* Widjaja), (*Dendrocalamus hirtellus* Ridl), (*Gigantochloa balui* K. M. Wong), (*Schizostachyum flexuosum* Widjaja). The forms of bamboo utilization are categorized as construction materials, food, cooking utensils, wicker, traditional rituals, agricultural aids, traditional toys, and agricultural aids. For the highest use value (UV=1) namely Tali bamboo, Lemang bamboo, and Tamiyang bamboo. The highest FL values (Fidelity Level) (100%) were Kayan bamboo, which was used as woven, Ivory bamboo, and Tamiyang bamboo, which was used for traditional rituals.

Keywords: Bamboo, Banyuke Hulu, Padang Pio Village, Hedgehog, Utilization

**PEMANFAATAN BAMBU OLEH MASYARAKAT SUKU DAYAK
BANYADU DI DESA PADANG PIO KECAMATAN
BANYUKE HULU KABUPATEN LANDAK**

**INDRA
NIM. G1011181174**

SKRIPSI

Salah satu syarat untuk memperoleh gelar
serjana dalam bidang kehutanan

**FAKULTAS KEHUTANAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2025**

**PEMANFAATAN BAMBU OLEH MASYARAKAT SUKU DAYAK
BANYADU DI DESA PADANG PIO KECAMATAN
BANYUKE HULU KABUPATEN LANDAK**

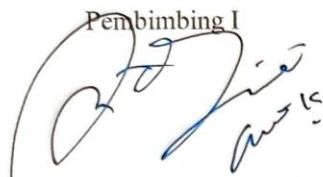
Skripsi dipersiapkan dan disusun oleh:

INDRA

Telah dipertahankan didepan tim penguji
Pada tanggal 16 Juli 2023

Disetujui Oleh :

Pembimbing I



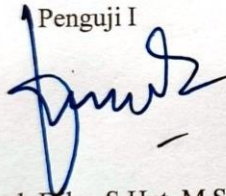
Dr. Hikma Yanti, S.Hut, M.Si
NIP. 197701242000122001

Pembimbing II



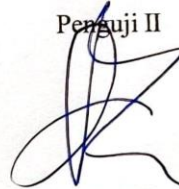
Nurhaida, S.Hut, M.Si, IPU
NIP. 197601152002122006

Penguji I



Dr. Hj. Farah Diba, S.Hut, M.Si, IPU
NIP. 197011161996012001

Penguji II



Fathul Yusro, S.Hut, M.Si, Ph.D
NIP. 198105212005011001

Disahkan Oleh :

Dekan Fakultas Kehutanan
Universitas Tanjungpura



Dr. Hj. Farah Diba, S.Hut, M.Si, IPU
NIP. 197011161996012001

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala karunia-Nya sehingga karya ilmiah ini berhasil diselesaikan. Tema yang dipilih dalam proposal penelitian ialah pemanfaatan bambu, dengan judul Pemanfaatan Bambu Oleh Masyarakat Suku Dayak Banyadu Di Desa Padang Pio Kecamatan Banyuke Hulu Kabupaten Landak.

Terima kasih penulis ucapkan kepada Ibu Dr. Hikma Yanti, S.Hut, M.Si dan Ibu Nurhaida, S.Hut, M.Si sebagai pembimbing. serta Ibu Dr. Hj. Farah Diba, S.Hut, M.Si dan Bapak Fathul Yusro, S.Hut, M.Si, Ph.D sebagai penguji yang telah banyak memberi saran. Penulis berterima kasih kepada Community Development and Outreaching (COMDEV) Universitas Tanjungpura yang telah memberikan beasiswa. Ungkapan terima kasih juga disampaikan kepada ayah, ibu, serta seluruh keluarga, atas segala doa dan kasih sayangnya.

Semoga karya ilmiah ini bermanfaat

Pontianak, Januari 2025

Indra

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iii
DAFTAR LAMPIRAN	iv
PENDAHULUAN.....	1
Latar Belakang.....	1
Rumusan Masalah	2
Tujuan Penelitian.....	2
Manfaat Penelitian.....	3
TINJAUAN PUSTAKA	4
Hasil Hutan Bukan Kayu.....	4
Pengertian Bambu	5
Manfaat Bambu	6
Kelebihan dan Kekurangan Bambu.....	8
Suku Dayak	8
Masyarakat dan Desa.....	9
METODE PENELITIAN	11
Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	11
Alat dan Objek.....	11
Jenis dan Sumber Data	11
Variabel Penelitian	12
Teknik Pengumpulan Data	12
Prosedur Penelitian.....	14
Analisis Data	14
KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN	16
Sejarah Desa Padang Pio	16
Keadaan Geografis	16
Keadaan Demografis	16
Keadaan Sosial dan Ekonomi Desa Padang Pio.....	17
HASIL DAN PEMBAHASAN	19
Karakteristik Responden	19
Umur Responden.....	20
Tingkat Mata Pencarian.....	20
Jumlah jenis bambu yang ditemukan di Desa Padang Pio	21
Bagian-bagian bambu yang dimanfaatkan oleh masyarakat	24
Bentuk Pemanfaatan Bambu Oleh Masyarakat Desa Padang Pio.....	25
Nilai penggunaan (<i>Use Value</i>) UV	44
<i>Fidelity level</i> (FL).....	46
PENUTUP	48
Kesimpulan.....	48
Saran.....	48
DAFTAR PUSTAKA.....	50
LAMPIRAN	54
RIWAYAT HIDUP	74

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Data nama Dusun, jumlah KK dan jumlah responden	13
Tabel 2. <i>Tally Sheet</i> jenis bambu yang dimanfaatkan oleh masyarakat	15
Tabel 3. <i>Tally Sheet</i> bagian-bagian bambu yang dimanfaatkan	15
Tabel 4. <i>Tally Sheet</i> bentuk pemanfaatan bambu	15
Tabel 5. Jumlah Penduduk Desa Padang Pio Kecamatan Banyuke Hulu Kabupaten Landak Berdasarkan Jenis Kelamin	17
Tabel 6. Tingkat pendidikan masyarakat Desa Padang Pio Kecamatan Banyuke Hulu Kabupaten Landak	17
Tabel 7. Jenis-jenis bambu yang dimanfaatakn oleh masyarakat desa padang pio	23
Tabel 8. bagian bambu yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Padang Pio.	23
Tabel 9. Jenis dan bentuk pemanfaatan bambu oleh masyarakat Desa Padang Pio	26
Tabel 10. Jenis bambu dan nilai penggunaannya Use Value (UV)	45
Tabel 11. Nilai Tingkat Ketepatan Fidelity Level (FL)	46

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Bagan alir penelitian	10
Gambar 2. Diagram Responden Berdasarkan Gender	19
Gambar 3. Grafik Responden Berdasarkan Tingkat Umur	20
Gambar 4. Grafik Responden Berdasarkan Tingkat Mata Pencarian	21
Gambar 5. Diagram Responden Berdasarkan Status Perkawinan	21
Gambar 6. Grafik Bentuk Pemanfaatan Bambu	28
Gambar 7. Rancang/Takin	29
Gambar 8. Sikup	30
Gambar 9. Panyarang	31
Gambar 10. Pengayak Beras	32
Gambar 11. Pengayak Padi	33
Gambar 12. Karongan	34
Gambar 13. Tarinak	35
Gambar 14. Antoro	36
Gambar 15. Bakul	37
Gambar 15. Bakul	38
Gambar 17. Nyiru	38
Gambar 18. Lemang	39
Gambar 19. Dinding Rumah	40
Gambar 20. Kandang Ayam	41
Gambar 21. Kandang Babi	41
Gambar 22. Ri'is Atap	42
Gambar 23. Kalangkak	43
Gambar 24. Barapus	43
Gambar 25. Bambu Ampel (<i>Bambusa vulgaris</i> Schrad ex Wendl)	63

Gambar 26. Bambu Betung (<i>Gigantochloa Levis</i> (Blanco) Merr	64
Gambar 27. Bambu Tali (<i>Gigantochloa hasskarliana</i> (Kurz) Backer ex Heyne)	65
Gambar 28. Bambu Gading (<i>Schizostachyum brachycladum</i> Kurz).....	66
Gambar 29. Bambu Lemang (<i>Schizostachyum brachycladum</i> Kurz).....	67
Gambar 30. Bambu Tamiyang (<i>Schizostachyum silicatum</i> widjaja).....	68
Gambar 31. Bambu Bingkak (<i>Dendrocalamus hirtellus</i> Ridl).....	69
Gambar 32. Bambu Abe (<i>Gigantochloa balui</i> K. M. Wong).....	70
Gambar 32. Bambu Abe (<i>Gigantochloa balui</i> K. M. Wong).....	71

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Kuisioner Penelitian.....	54
Lampiran 2. Data Nama Responden.....	56
Lampiran 3. Jenis Bambu Yang Dimanfaatkan Oleh Masyarakat Desa Padang Pio Kecamatan Banyuke Hulu Kabupaten Landak	62
Lampiran 4. Dokumen Pengambilan Data Di Lapangan.....	72
Lampiran 5. Peta Lokasi Penelitian.....	73

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Hutan merupakan suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungan, yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan (UU No.41 Tahun. 1999). Hutan juga merupakan habitat dari keanekaragaman hayati maupun keanekaragaman hewani (Simanjuntak *et al.* 2016). Di dalam hutan terdapat tumbuhan hasil hutan bukan kayu (HHBK) mencakup berbagai jenis sumberdaya hutan, yang dimanfaatkan masyarakat untuk berbagai keperluan rumah tangga maupun sebagai mata pencarian masyarakat.

HHBK merupakan bagian dari ekosistem hutan yang beragam, baik terhadap lingkungan alam maupun terhadap kehidupan manusia (Suhesti dan Hadinoto 2015). Salah satu HHBK yang sudah biasa dimanfaatkan dan dipasarkan yaitu bambu.

Bambu merupakan salah satu hasil hutan bukan kayu yang banyak dimanfaatkan sebagai sumber penghasilan masyarakat yang menjadi sangat penting untuk dikembangkan dan berpotensi untuk berbagai penggunaan, karena bambu sangat penting untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (Jong *et al.* 2018). Selain itu, bambu juga relatif murah dibandingkan bahan bangunan lain karena banyak di temukan disekitar pemukiman perdesaan bahkan juga di perkotaan. Tanaman bambu hidup merumpun, mempunyai ruas dan buku. Pada setiap ruas tumbuh cabang-cabang yang berukuran jauh lebih kecil dibandingkan dengan buluhnya sendiri. Pada ruas-ruas ini tumbuh akar-akar sehingga pada bambu dimungkinkan untuk memperbanyak tanaman dari potongan-potongan ruasnya, disamping tunas-tunas rumpunnya (Usman 2019).

Penelitian tentang pemanfaatan bambu sudah banyak dilakukan di Kalimantan Barat. Menurut hasil penelitian Junisa *et al.* (2019), terdapat 10 jenis bambu yaitu Bambu Cina (*Bambusa multiplex*), Bambu Ampel (*Bambusa vulgaris*), Bambu Betung (*Dendrocalamus asper*), Bambu Ater (*Gigantochloa ater*), Bambu Langka Tali (*Gigantochloa hasskarliana*), dan Bambu Gading (*Schizostachyum brachycladum*) yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Tanjung Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang. Bambu tersebut dimanfaatkan sebagai bentuk kerajinan, konsumsi, ritual adat, obat, dan alat bertani. Hasil penelitian Sinaga *et al.* (2019), melaporkan bahwa jenis bambu yang dimanfaatkan oleh masyarakat pengrajin Desa Menyabo Kecamatan

Tayan Hulu Kabupaten Sanggau terdapat 2 jenis yaitu Bambu Buluh (*Schizostacyum zollingeri*) dan Bambu Abe (*Gigantochloa balui*) yang dimanfaatkan sebagai anyaman, konsumsi, dan pembungkus makanan. Salah satu daerah yang lagi memanfaatkan bambu yaitu masyarakat Suku Dayak Banyadu di Desa Padang Pio Kecamatan Banyuke Hulu Kabupaten Landak.

Pemanfaatan bambu Suku Dayak Banyadu di Desa Padang Pio Kecamatan Banyuke Hulu Kabupaten Landak sampai saat ini masih dilakukan. Pada umumnya masyarakat memanfaatkan bambu sesuai kebutuhan mereka masing-masing, dari cara pengolahan dan pemanfaatan serta hasil dari pemanfaatan bambu tersebut masih meniru dari tradisi nenek moyang mulai dari keranjang, bakul, jemuran, pagar tanaman, dan lain-lain. Namun di Desa Padang Pio Kecamatan Banyuke Hulu Kabupaten Landak hingga saat ini belum diperoleh data dan dokumentasi bentuk pemanfaatan bambu yang digunakan oleh masyarakat. Belum adanya data yang diperoleh dari Desa Padang Pio Kecamatan Banyuke Hulu Kabupaten Landak tersebut untuk itu perlu adanya penelitian untuk mengetahui jenis bambu yang dimanfaatkan serta cara pengolahannya dan bagian apa saja yang dimanfaatkan di Desa Padang Pio Kecamatan Banyuke Hulu Kabupaten Landak.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu apa saja jenis-jenis dan bagian bambu yang dimanfaatkan serta bagaimana pemanfaatan, cara pengolahan, dan bentuk pemanfaatan bambu oleh masyarakat Suku Dayak Banyadu di Desa Padang Pio Kecamatan Banyuke Hulu Kabupaten Landak.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis jenis, bagian, pemanfaatan, cara pengolahan dan bentuk pemanfaatan bambu oleh masyarakat Suku Dayak Banyadu di Desa Padang Pio Kecamatan Banyuke Hulu Kabupaten Landak.

Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi di masa mendatang dan dapat dijadikan acuan dalam upaya perlindungan, pelestarian dan pemanfaatan bambu serta memberikan wawasan kepada masyarakat untuk pengelolaan, pemanfaatan, dan menjaga kelastariaan jenis-jenis bambu yang ada di Desa Padang Pio Kecamatan Banyuke Hulu Kabupaten Landak. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi secara deskriptif tentang jenis dan pemanfaatan bambu di Desa Padang Pio Kecamatan Banyuke Hulu Kabupaten Landak.

TINJAUAN PUSTAKA

Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK)

Berdasarkan Permenhut 35/Menhut-II/2007, HHBK adalah hasil hutan hayati baik nabati maupun hewan beserta produk turunan dan budidaya kecuali kayu yang berasal dari hutan. HHBK merupakan jenis tanaman yang tumbuh, baik di dalam maupun di luar kawasan hutan. Peran HHBK sudah dirasakan masyarakat sebagai salah satu sumber pendapatan, namun sistem pengolahannya masih bersifat tradisional sehingga kualitasnya yang dihasilkan masih jauh dari standar yang diharapkan dan harganya masih rendah. Pemerintah sebagai pengambil kebijakan perlu mengatur program pengembangan HHBK melalui agroforestri, baik di dalam maupun di luar kawasan hutan secara berkesinambungan bersama masyarakat sehingga menjadi sumber pendapatan masyarakat yang kompetitif (Njurumana dan Butarbutar 2008).

Secara ekologis HHBK tidak memiliki perbedaan fungsi dengan hasil hutan kayu, karena sebagian besar HHBK merupakan bagian dari pohon. Istilah hasil hutan non kayu semula disebut hasil hutan ikutan merupakan hasil hutan yang berasal dari bagian pohon atau tumbuh-tumbuhan yang memiliki sifat khusus yang dapat menjadi suatu barang yang diperlukan oleh masyarakat, dijual sebagai komoditi ekspor atau sebagai bahan baku untuk suatu industri (Salaka *et al.* 2012). Menurut Palmolina (2014), melaporkan bahwa beberapa tahun terakhir keberadaan HHBK dipandang penting untuk terus dikembangkan mengingat produktivitas kayu dari hutan alam semakin menurun.

HHBK dalam pemanfaatannya memiliki keunggulan dibanding hasil kayu, sehingga HHBK memiliki prospek yang besar dalam pengembangannya. Adapun keunggulan HHBK dibandingkan dengan hasil kayu Menurut Tang *et al.* (2019), sebagai berikut:

1. Pemanfaatan HHBK tidak menimbulkan kerusakan yang besar terhadap hutan dibandingkan dengan pemanfaatan kayu. Karena pemanenannya tidak dilakukan dengan menebang pohon, tetapi dengan penyadapan, pemetikan, pemangkasan, pemungutan.
2. Beberapa HHBK memiliki nilai ekonomi yang besar contohnya gaharu.
3. Pemanfaatan HHBK dilakukan oleh masyarakat secara luas dengan modal yang tidak terlalu besar.

4. Teknologi yang digunakan untuk pemanfaatan dan pengolahan adalah teknologi sederhana.
5. Bagian yang dimanfaatkan yaitu getah, daun, kulit, bunga, buah, dan akar sehingga tidak merusak ekosistem (Tang *et al.* 2019).

Pengertian Bambu

Bambu merupakan tanaman yang memiliki banyak manfaat mulai dari akar sampai daun (Octriviana *et al.* 2017). Bambu merupakan salah satu hasil hutan non kayu yang banyak tumbuh dikebun masyarakat perdesaan bambu juga banyak dimanfaatkan oleh masyarakat baik perdesaan maupun perkotaan. Pemanfaatan bambu secara terus menerus berpengaruh besar terhadap keberadaan bambu di habitatnya. Bambu banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar hutan untuk kebutuhan sehari-hari seperti bahan bangunan, alat pertanian, sayuran, kerajinan, dan jembatan (Murtodo dan Dwi 2015).

Klasifikasi bambu menurut Widjaja (2001) sebagai berikut:

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Sub Divisi	: Angiospermae
Kelas	: Monokotyledoneae
Ordo	: Graminales
Famili	: Gramineae
Genus	: <i>Schizostachyum</i> , <i>Dendrocalamus</i> , <i>Bambusa</i>
Spesies	: <i>Schizostachyum brachycladum</i> , <i>Dendrocalamus calamus asper</i> , <i>Bambusa vulgari</i>

Bambu memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat di Indonesia karena bambu memiliki sifat-sifat yang sangat baik untuk dimanfaatkan berupa batang yang kuat, serta kulita batang yang mudah dibentuk. Bambu banyak di temukan disekitar pemukiman daerah perdesaan, sehingga bambu menjadi tanaman serbaguna bagi masyarakat perdesaan. Bambu paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bahan bangunan, karena memiliki batang yang kuat dengan ruas-ruas yang pendek (Munziri *et al.* 2013).

Di Indonesia bambu dapat dijumpai baik di daerah pedesaan maupun di dalam kawasan hutan. semua jenis tanah dapat ditanami kecuali tanah di daerah pantai. pada tanah ini walaupun terdapat bambu, pertumbuhannya lambat dan batangnya kecil. Tanaman bambu dapat dijumpai mulai dari dataran rendah sampai dataran tinggi, pegunungan dan perbukitan. Sumberdaya bambu yang cukup melimpah di Indonesia perlu ditingkatkan pemanfaatannya agar dapat memberi pertumbuhan ekonomi nasional. Pemanfaatan bambu saat ini masih terbatas untuk mebel (Sulastiningsih *et al.* 2012).

Bambu adalah salah satu sumber daya alam yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat karena memiliki sifat-sifat yang menguntungkan yaitu batang yang kuat, lurus, rata, keras, mudah dibelah, mudah dibentuk, mudah dikerjakan, dan mudah diangkut. Selain itu, harga bambu relatif murah dibandingkan bahan lain karena sering ditemukan di sekitar pemukiman khususnya di daerah pedesaan. Bambu menjadi tanaman serbaguna bagi kebanyakan orang di pedesaan. Bambu memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat di Indonesia. Bambu banyak ditemukan sehingga menjadi tanaman serbaguna bagi masyarakat pedesaan (Sinyo *et al.* 2017).

Manfaat Bambu

Pemanfaatan bambu sangat banyak mulai dari akar hingga daun, misalnya bambu banyak dipakai untuk bahan kerajinan seperti keranjang, anyaman-anyaman, bahan bangunan, dan alat musik. Di samping itu juga bambu banyak dimanfaatkan di dalam melaksanakan upacara adat dan agama (Ekayanti 2016).

Bambu banyak digunakan masyarakat dalam memenuhi kehidupan sehari-hari meliputi kebutuhan pangan, rumah tangga, kerajinan, konstruksi dan adat istiadat. Bambu memiliki multi fungsi sebagai bahan kebutuhan rumah tangga dan aneka kerajinan dengan berbagai tujuan penggunaan mulai dari cinderamata, alat musik serta konstruksi untuk pembuatan jembatan, konstruksi rumah meliputi tiang, dinding, atap (Sulistiono *et al.* 2016). Bambu merupakan jenis tanaman yang kaya manfaat. Tanaman bambu dapat dimanfaatkan sebagai obat, tanaman hias, kerajinan tangan, konsumsi, dan ritual adat. Sementara itu pemanfaatan yang lebih modern antara lain untuk bahan baku kertas, tusuk gigi, tusuk sate, bambu lamina, dan arang (Sutiyono 2014).

Pemanfaatan bambu telah banyak digunakan oleh masyarakat seperti pada penelitian Putro *et al.* (2014), ditemukan 6 jenis bambu yaitu bambu apus (*Gigantochloa apus*), bambu betung (*Gigantochloa asper*), bambu wulung (*Gigantochloa atrovioleaceae*), bambu ampel (*Bambusa vulgaris*), bambu ori (*Bambusa arundinaceae*), dan bambu legi (*Gigantochloa ater*) yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Lopait Kabupaten Semarang Jawa Tengah. Bambu tersebut dimanfaatkan sebagai bahan kerajinan, bahan bangunan, pembungkus makanan, bahan obat, kayu bakar. Hasil penelitian (Mayasari dan Ady 2012), terdapat 4 jenis bambu yaitu bambu apus (*Gigantochloa apus*), bambu jajang (*Gigantochloa nigrocollata*), bambu gesing (*Bambusa spinosa*), dan bambu wuluh (*Schizostachyum blumei*) yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Taman Nasional Alas Purwo sebagai bahan konstruksi rumah, bahan pangan, bahan kerajinan. Menurut Ibab *et al.* (2016), ditemukan 5 jenis bambu yaitu bambu betung (*Dendrocalamus asper*), bambu munti (*Schizostachyum sp*), bambu buluh (*Schizostachyum zollingeri*), bambu abe (*Gigantochloa balui*), dan bambu kuning (*Bambusa vulgaris*) yang terdapat di Dusun Pandan Desa Tiang Tanjung Kecamatan Mempawah Hulu. Bambu tersebut dimanfaatkan sebagai kerajinan tangan seperti ragak, bubu, nyiru, tengkalang, serta bambu tersebut dialih fungsikan menjadi pipa air, ritual adat, alat musik. Hasil penelitian Yanti *et al.* (2021), ditemukan 6 jenis bambu yaitu bambu parring (*Gigantochloa ater*), bambu abek (*Gigantochloa balui*), bambu aur (*Bambusa vulgaris*), bambu aur salat (*Bambusa Multi Pleks*), bambu aur kuning (*Bambusa vulgaris*), dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Samustida Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas sebagai bahan bangunan, kerajinan, bahan pertanian, bahan permainan, alat rumah tangga, konsumsi, tanaman hias, terdapat 1 jenis bambu yang tidak dimanfaatkan yaitu bambu timiang (*Schizostachyum sp*). Menurut Sary *et al.* (2018), ditemukan 4 jenis bambu yaitu bambu betung (*Dendrocalamus asper*), bambu tali (*Gigantochloa apus*), bambu buluh (*Schizostachyum zollingeri*), bambu munti (*Schizostachyum sp*) yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Suka Maju Kecamatan Sungai Betung Kabupaten Bengkayang sebagai konsumsi, kerajinan tangan, pagar, pembungkus makanan.

Kelebihan dan Kelemahan Bambu

Bambu juga dikenal memiliki sifat-sifat yang baik untuk dimanfaatkan sebagai pengganti tulangan baja tarik, antara lain batangnya kuat, ulet, lurus, rata, keras, mudah dibelah, mudah dibentuk dan mudah dikerjakan serta ringan, sehingga mudah diangkut. Selain itu bambu juga relatif murah dibandingkan dengan bahan bangunan lain karena banyak ditemukan di sekitar pemukiman pedesaan. Kelebihan bambu untuk membangun rumah yaitu tahan dari bencana gempa karena mempunyai struktur yang elastis dan juga bisa dibentuk dengan berbagai motif anyaman atau pola sesuai keindahan arsitektur yang akan dibuat (Kasiati dan Wibowo 2010).

Walaupun berpotensi digunakan sebagai material bangunan, bambu juga memiliki kelemahan seperti mudah terbakar, rentan serangan rayap, dan berlubang. Penggunaan bambu sebagai tulangan beton, selain dapat mengurangi biaya bangunan dan memakai material yang ramah lingkungan juga dengan bambu yang tercover oleh lapisan beton maka akan mengurangi salah satu kekurangan bambu yaitu mudah terbakar (Wonlele *et al.* 2013).

Suku Dayak

Suku Dayak merupakan salah satu kelompok besar penduduk asli pulau Kalimantan. Suku Dayak tersebar di berbagai bagian dari pulau Kalimantan. Wilayah permukiman dari Suku Dayak meliputi seluruh pulau Kalimantan yaitu Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, dan Kalimantan Utara (Patwanto 2012). Menurut Darmadi (2016), mengatakan bahwa Suku Dayak terbagi dalam 405 sub Suku dan masing-masing sub Suku Dayak mempunyai adat istiadat, budaya yang mirip, dan bahasa yang khas pada masing-masing sub Suku yang ada di Indosnesia. Suku Dayak terbagi menjadi sub-sub etnik yang tersebar diseluruh Kabupaten yang ada di Kalimantan Barat. Salah satu etnis asli Provinsi Kalimantan Barat, yaitu Suku Daya Banyadu yang ada di Desa Padang Pio Kecamatan Banyuke Hulu Kabupaten Landak.

Suku Dayak Banyuke merupakan salah satu sub Suku Dayak yang mendiami Kalimantan Barat. Sebut “Dayak Banyuke” diambil dari nama kota orang Banyadu pada masa lalu yaitu Kota Banyuke yang merupakan sebuah Bandong (ibu kota atau pusat pemerintahan) orang Banyadu pada masa lalu itu, yang pada saat ini hanya berupa

Kampung yang terletak di Desa Samade Kecamatan Banyuke Hulu. Sebutan “Suku Dayak Banyadu” diambil dari istilah dalam bahasa mereka sendiri yaitu asal kata “nyadu” yang artinya “tidak” kata ini digunakan sebagai istilah pembedaan dialek dengan dialek Dayak lainnya (Anugrah *et al.* 2021).

Masyarakat Desa

Masyarakat

Masyarakat merupakan suatu kehidupan yang berinteraksi sesuai dengan sistem adat tertentu yang sifatnya berkesinambungan dan terkait oleh rasa identitas bersama (Sutomo 2012). Menurut Soekanto (2010), masyarakat adalah sekelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama sehingga mereka menganggap diri mereka dan mengatur diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas yang dirumuskan dengan jelas. Masyarakat merupakan manusia yang senantiasa berhubungan (berinteraksi) dengan manusia lain dalam suatu kelompok (Setiadi 2013).

Desa

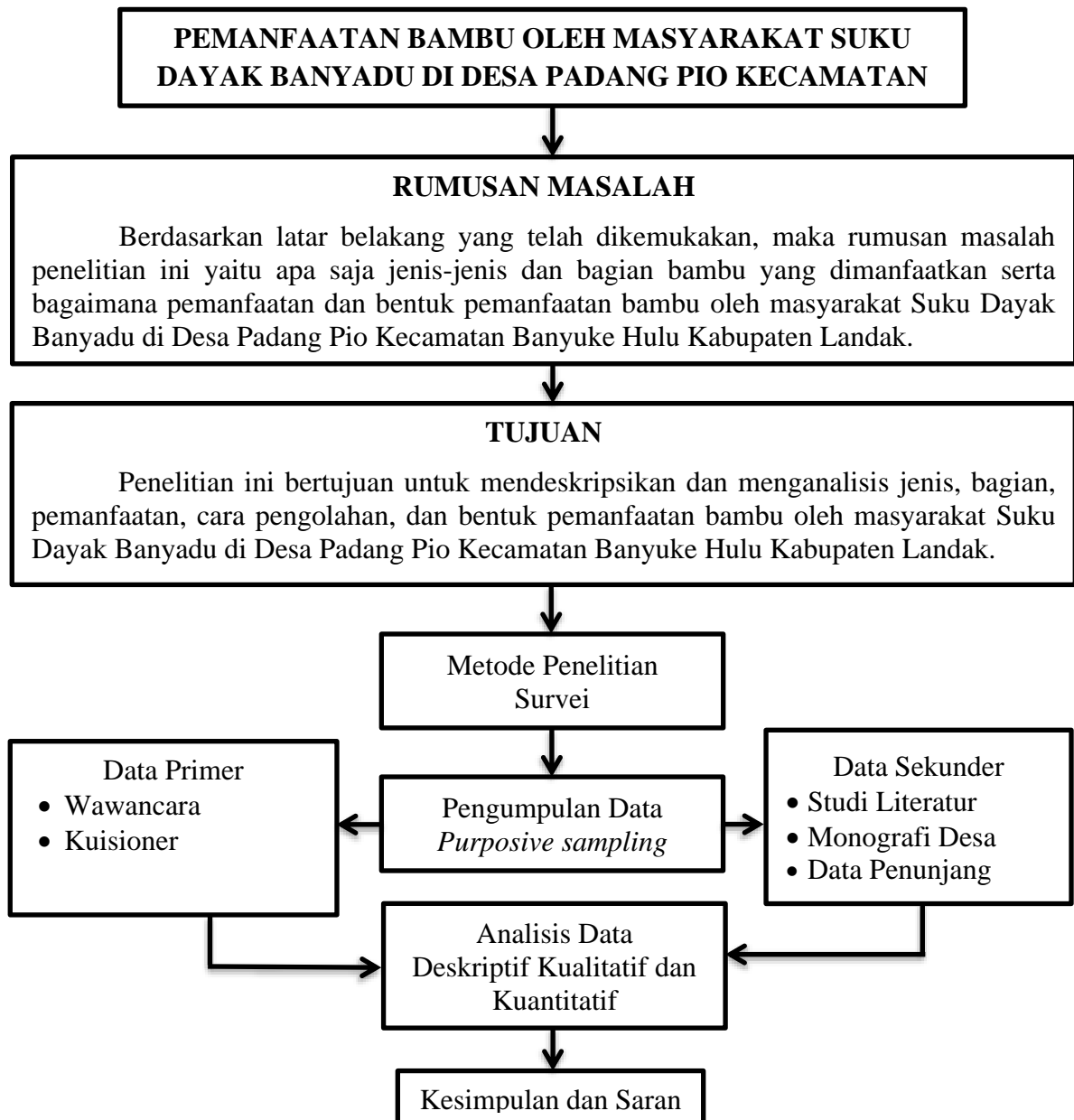
Desa dimaknai sebagai suatu komunitas kecil yang menetap di suatu tempat. Pemaknaan tentang desa menurut pandangan ini menekankan pada cakupan, ukuran atau luasan dari sebuah komunitas, yaitu cakupan dan ukuran atau luasan yang kecil (Alkhudri dan Zid 2016). Menurut Bintarto (2010), desa juga dapat dikatakan sebagai suatu hasil perpaduan antara kegiatan sekelompok manusia dengan lingkungannya. Hasil dari perpaduan itu ialah suatu wujud atau kenampakan di muka bumi yang ditimbulkan oleh unsur-unsur social, ekonomi, politik yang saling berinteraksi antar unsur dan juga dalam hubungannya dengan daerah-daerah.

Masyarakat desa

Masyarakat desa merupakan sekelompok manusia yang hidup bermukim secara menetap dalam wilayah tertentu, yang tidak selalu sama dengan wilayah administrasi setempat, dan mencakup tanah pertanian yang kadang-kadang dikuasai secara bersama (Elly 2011). Menurut Soerjono (2006), masyarakat pedesaan mempunyai hubungan yang lebih erat dan lebih mendalam ketimbang hubungan mereka dengan warga masyarakat pedesaan lainnya. Sistem kehidupannya berkelompok atas dasar sistem kekeluargaan.

KERANGKA PIKIR

Bagan alir penelitian dibuat untuk mempermudah penelitian dalam menganalisis mengenai pemanfaatan bambu oleh masyarakat Suku Dayak Banyadu di Desa Padang Pio Kecamatan Banyuke Hulu Kabupaten Landak. Bagan alir penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Bagan alir penelitian

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Padang Pio Kecamatan Banyuke Hulu Kabupaten Landak. Waktu penelitian dilaksanakan selama \pm 1 bulan efektif di lapangan.

Alat, Objek, dan Subjek Penelitian

Alat penelitian

Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner atau daftar pertanyaan yang digunakan untuk mengumpulkan data, kamera digunakan untuk dokumentasi, *tally sheet* digunakan untuk mencatat data yang dibutuhkan di lapangan, alat perekam suara digunakan untuk merekam saat wawancara, peta lokasi digunakan untuk mengetahui lokasi penelitian dengan skala 1:80.000, buku identifikasi bambu untuk mengetahui jenis bambu dengan mencocokkan morfologi bambu yaitu batang, daun, pelepah, dan tunas (Widjaja 2001), dan pembuatan herbarium (alkohol, plastik packing, koran, gunting, dan isolasi) apabila ditemukan jenis bambu yang belum diketahui.

Objek dan subjek penelitian

Objek dalam penelitian ini yaitu tumbuhan bambu yang dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Dayak Banyadu di Desa Padang Pio Kecamatan Banyuke Hulu Kabupaten Landak. Subjek pada penelitian ini yaitu masyarakat yang memanfaatkan tumbuhan bambu yang ada di Desa Padang Pio Kecamatan Banyuke Hulu Kabupaten Landak.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan pada penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer yaitu berupa pengamatan secara langsung yang diperoleh di lapangan melalui wawancara langsung kepada masyarakat sebagai responden dengan bantuan kuesioner. Data primer terdiri dari masyarakat yang memanfaatkan tumbuhan bambu, jenis-jenis tumbuhan bambu yang dimanfaatkan, bagian tumbuhan bambu yang dimanfaatkan, cara pengolahan bambu, dan bentuk pemanfaatan bambu oleh masyarakat sekitar. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari berbagai sumber meliputi sejarah,